

EDITORIAL

## **Perilaku dalam Berbagai Konteks Kehidupan**

Agnes Indar Etikawati

*Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma*

Penelitian dilakukan bukan sekedar untuk menambah khazanah keilmuan atau memenuhi hasrat keingintahuan semata. Setiap penelitian selalu diawali dengan sebuah *concern* terhadap suatu fenomena atau isu tertentu. Berangkat dari adanya *concern* ini maka semua penelitian memiliki nilai kontribusi untuk pemecahan masalah dan peningkatan kualitas hidup manusia. Sebagai contoh, penulis di naskah ke dua dalam edisi ini memiliki *concern* pada masalah regulasi diri manusia khususnya pada masalah prokrastinasi. Penelitian kemudian dilakukan dengan maksud menyediakan alat ukur yang layak yang dapat digunakan untuk mendapatkan data atau gambaran tentang gejala prokrastinasi di kalangan masyarakat umum.

Selain untuk mendapatkan gambaran (deskripsi) dari sebuah perilaku, banyak penelitian di Psikologi yang dilakukan untuk memahami kemunculan atau berkembangnya perilaku. Psikologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental yang terjadi dalam diri manusia. Maka, penelitian-penelitian ini kemudian berusaha menemukan faktor-faktor atau determinan yang berperan dalam terbentuk atau berkembangnya perilaku. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya peranan suatu faktor akan menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan saran yang berguna untuk upaya-upaya pencegahan perilaku bermasalah maupun peningkatan perilaku yang adaptif/ produktif.

Perilaku muncul atau berkembang karena adanya peran dari berbagai faktor. Faktor atau determinan perilaku manusia dapat berasal dari dalam diri (internal) manusia itu sendiri maupun dari lingkungan (eksternal). Faktor internal dapat berupa berbagai potensi atau kemampuan dan kecenderungan berperilaku. Faktor eksternal dapat meliputi berbagai karakteristik dan regulasi yang terdapat di lingkungan seperti dukungan sosial, relasi diadik, sistem keluarga maupun nilai-nilai budaya setempat. Keilmuan dan penelitian terus berkembang salah satunya dengan menghasilkan temuan-temuan mengenai berbagai determinan ini.

Empat penelitian yang ditulis dalam edisi ini menunjukkan adanya peran penting dari faktor lingkungan. Naskah pertama dan keempat memaparkan penelitian kuantitatif yang menempatkan

---

### **Korespondensi Penulis**

Agnes Indar Etikawati, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Email: [agnes.indar@gmail.com](mailto:agnes.indar@gmail.com)

faktor relasional sebagai determinan penting dalam kehidupan dan berkembangnya perilaku individu. Hasil penelitian di naskah pertama menunjukkan bahwa relasi yang berkualitas dengan saudara kandung berperan dalam kepuasan hidup orang dewasa awal. Hasil penelitian di naskah ke empat menunjukkan bahwa sikap overprotektif orang tua terhadap anak merupakan faktor risiko yang dapat menghambat perkembangan penyesuaian diri mahasiswa baru. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa relasi dengan lingkungan terdekat individu khususnya keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan dan kesejahteraan psikologis individu.

Besarnya peran lingkungan terdekat dalam perkembangan individu juga menjadi temuan penting dalam penelitian di naskah kelima. Penelitian ini berfokus pada pembentukan *self-esteem* perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk mengakhiri relasi romantik dan pembentukan *self-esteem* pada perempuan korban kekerasan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan terdekat yaitu dari keluarga dan teman.

Penelitian di naskah ketiga menemukan adanya pengaruh dari unit sosial yang lebih luas, yaitu keluarga besar dan lingkungan masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, berfokus pada proses pengambilan keputusan para petani tembakau di Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang dipandang kurang rasional dan tidak menguntungkan dipengaruhi oleh adanya faktor sosiokultural di kalangan para petani tembakau di Temanggung. Pengambilan keputusan para petani dipengaruhi oleh adanya nilai melestarikan tradisi pertanian dari generasi keluarga sebelumnya dan nilai harmoni di kalangan para petani dan masyarakat setempat.

Peran penting lingkungan dalam kemunculan perilaku manusia telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Dalam Teori Medan dari Kurt Lewin (1954 dalam Chairns & Chairns, 2006), lingkungan ini disebut sebagai "*the life space (LSp) of that individual*" atau ruang hidup yang saling berinteraksi dengan individu. Apa yang terjadi di lingkungan mempengaruhi dan ditanggapi individu dengan segala karakteristik uniknya. Lewin menunjukkan bahwa untuk memahami perilaku, faktor dari individu ataupun lingkungan tidak dapat dilihat secara terpisah. Keduanya merupakan fakta yang hidup berdampingan dan saling tergantung secara dinamis sehingga menghasilkan perilaku (Suparno & Sandra, 2011).

Melihat perilaku sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan merupakan inti dari pendekatan kontekstual. Menurut Veroff (1983) pendekatan ini dikembangkan berdasarkan pada prinsip bahwa kepribadian individu paling baik dijelaskan dan dipahami dalam konteks di mana individu itu menjadi bagian di dalamnya. Dalam tulisan Veroff yang berjudul *Contextual determinants of personality*, dikemukakan lima jenis konteks yang berbeda yang perlu dipertimbangkan dalam mempelajari perilaku atau kepribadian manusia. Lima jenis konteks tersebut meliputi konteks historis, konteks budaya dan sub-budaya, konteks perkembangan, konteks organisasi dan konteks relasi antar

pribadi.

Beberapa ahli mencoba mengorganisir berbagai konteks dalam sebuah model yang holistik. Mengikuti dan melanjutkan pendapat Lewin, Bronfenbrenner (1979 dalam Eriksson, dkk, 2018) mengemukakan Model Ekologi yang dapat menggambarkan kedudukan individu dalam konteks lingkungan dan jaman di mana ia tumbuh dan berkembang. Individu digambarkan sebagai *developing person* yang berada di tengah lingkungan berupa sarang yang berlapis, dari lapis yang terdalam atau terdekat hingga lapis yang paling luar. Setiap lapis lingkungan memuat berbagai faktor yang dapat berpengaruh dan berinteraksi dengan berbagai karakteristik biopsikologis individu seperti temperamen, kemampuan, dan kecenderungan perilaku.

Di lapis lingkungan paling dekat terdapat *microsystem* yang meliputi aktifitas, relasi dan peran-peran yang dialami individu bersama lingkungan terdekatnya seperti keluarga, sekolah dan teman sebaya. Di lapis atau unit yang lebih besar terdapat *exosystem* yang secara tidak langsung mempengaruhi individu, yakni seperti aturan di tempat kerja orang tua, regulasi di komunitas masyarakat tertentu atau lembaga pemerintah setempat. Di lapis yang paling luas terdapat *macrosystem* yang tidak lain meliputi budaya atau sub-budaya berupa keyakinan, nilai-nilai dan tradisi (Bronfenbrenner dalam Erikson dkk, 2018). Berbagai sistem di setiap lapis ekologi tersebut tidak selalu sama atau berlaku tetap di sepanjang masa. Perubahan sistem dapat terjadi karena adanya perkembangan jaman dan kejadian historis, baik di lingkungan terdekat seperti perpindahan orang tua dan perpindahan ke tempat tinggal baru, hingga di lingkungan yang lebih luas seperti paceklik, perang, atau bencana alam. Bronfenbrenner (1994) menggunakan istilah *chronosystem* untuk merujuk pada dimensi waktu.

Model ekologi seringkali digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan protektif di bidang Kesehatan Mental. Faktor resiko adalah faktor merujuk pada segala hal yang meningkatkan kemungkinan individu mengembangkan masalah psikologis, sebaliknya faktor protektif mencegah individu mengalami masalah psikologis yang lebih berat (Carr, 2016). Kedua faktor tersebut dapat ditemukan di level individu maupun setiap level ekologi manusia. Di level individu terdapat faktor resiko dan protektif berupa karakteristik biopsikologis seperti kerentanan genetik, temperamen, taraf kecerdasan, tipe atribusi dan *locus of control*. Di level konteks, faktor resiko atau protektif dapat berupa faktor relasional seperti kelekatan dan pola asuh, faktor tekanan yang dialami keluarga, sistem atau fungsi keluarga, serta regulasi di lingkungan yang lebih luas seperti aturan di tempat kerja orang tua, penerimaan masyarakat dan gaya hidup serta ideologi yang berlaku di masyarakat setempat (Kerig, dkk, 2012; Carr, 2016).

Perspektif berciri ekologis juga dapat ditemui di bidang Psikologi Sosial. Pettigrew (2018) memilah fenomena psikologis dalam tiga level ekologi yakni level individu (*micro*), level interaksi antar individu (*meso*) dan level sosial budaya (*macro*). Walaupun dimaksudkan untuk mencegah kekeliruan dalam membuat kesimpulan atas fenomena psikologis yang terjadi namun pemetaan ekologis ini juga

menunjukkan adanya hubungan kausal atau keterkaitan antara individu dan lingkungannya.

Perspektif kontekstual menunjukkan bahwa determinan perilaku manusia sangat beragam, demikian pula manifestasi dari perilaku itu sendiri. Perkembangan jaman dan beragamnya konteks kehidupan manusia membuka peluang yang besar bagi penelitian-penelitian untuk menghasilkan temuan-temuan baru, yang akan memperkaya khazanah keilmuan dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Pada akhirnya, banyaknya temuan yang kontekstual diharapkan dapat menawarkan sejumlah alternatif pemecahan masalah yang dapat saling melengkapi dan tepat sesuai konteks di mana permasalahan atau fenomena itu terjadi.

### Daftar Acuan

- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. Dalam M. Gauvain & M. Cole (eds), *International Encyclopedia of Education* Vol. 3 (2nd ed., hlm. 39-43). NY: Freeman
- Cairns, R.B. & Cairns, B.D. 2006. The making of development psychology. In Damon & Lerner. *Handbook of Child Psychology. Vol. 1. Theoretical Models of Human Development*. 6th ed. John Wiley & Sons, Inc.
- Carr, A. (2016). *The Handbook of Child and Adolescent Clinical Psychology. A contextual approach*. 3rd ed. Routledge
- Eriksson, M., Ghazinour, M., & Hammarström, A. (2018). Different uses of bronfenbrenner's ecological theory in public mental health research: what is their value for guiding public mental health policy and practice?. *Social Theory & Health*. doi:10.1057/s41285-018-0065-6
- Kerig P.K., Ludlow, A & Wenar, C. (2012). *Developmental Psychopathology*. 6th ed. UK: Mc Graw Hill Higher Education.
- Pettigrew, T. F. (2018). The emergence of contextual social psychology. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(7), 963–971. doi:10.1177/0146167218756033
- Soeparno, K., & Sandra, L. (2011). Social psychology: The passion of psychology. *Buletin Psikologi*, 19(1), 16-28. doi: 10.22146/bpsi.11544
- Veroff, J. (1983). Contextual determinants of personality. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 9(3), 331–343. <https://doi.org/10.1177/0146167283093002>